

terkembang dikeremangan pagi di atas Dili. Karena komunikasi segitiga Fretilin, Dili-Atauro-kapal frigat sudah terjalin rapi, penerjunan sortie pertama kehilangan faktor pendadakan. Pasukan diberondong secara sporadis dari bawah. Peluru api (*tracer*) yang dilepas Fretilin, bagai kunang-kunang memenuhi langit.

Pasukan Linud yang masih mengambang, balik menembak. Maka, pagi itu, terjadilah pertempuran sengit antara pasukan Linud dan gerombolan Fretilin. Dapat dibayangkan perjuangan hidup-mati pasukan Linud. Tidak semua mendarat dengan selamat. Ada yang kandas di atap rumah, tersangkut di pohon atau di pagar. Yang mendarat di lapangan terbuka di tengah kota, “terpaksa” menjadi sasaran empuk. Belum sempat berbenah, mereka langsung terlibat baku tembak dengan Baret Coklat mantan Tropaz, serdadu Portugal. Sama sekali tidak ada waktu untuk konsolidasi. Tiga tim yang ditunjuk, berusaha keras menyebar memulai operasi pembebasan kantor gubernur, pelabuhan, dan lapangan terbang. Tembak-menembak bergemuruh di mana-mana. Walaupun sudah mengetahui kedatangan pasukan Indonesia, Fretilin tetap kocar-kacir. Jika mau bersabar, tentu Indonesia bisa mengambil keuntungan dengan perencanaan matang karena Fretilin tidak pernah

memprediksi Indonesia akan menyerbu dari udara. Perkiraannya serbuan dari perbatasan. Karena saat penerjunan pesawat dihujani tembakan ditambah *obstacle* bukit setinggi 1.500 kaki di ujung *runway* Dili, Rajawali Flight harus belok ke kanan arah pantai untuk terbang ke Kupang. Karena juga DZ cukup pendek dan interval penerjunan terlalu lama waktunya cuma satu menit 79 orang dari 720 pasukan para batal terjun, termasuk komandan Tim-C Lettu Luhut Panjaitan.

Tidak hanya mengenai pasukan, tembakan dari bawah juga menghantam empat Hercules. Bahkan, *load master* T-1312 yang diterbangkan Letkol Wello, Pelda Wardijjo, tewas diterjang peluru yang menembus badan pesawat. Pesawat Soekadiriul juga tak luput. Peluru merusak *navigation compass* dan *auxiliary hydraulic pump*. Peluru juga menembus kaca kokpit di sisi kiri Soekadiriul. Secangkir kopi yang ditaruhnya, terlontar ke depan kokpit dan membasahi dahi sang *captain*. Crew sempat menduga *captain*-nya tertembak. Apalagi setelah melihat cairan kental meleleh di kepalanya. “Ternyata cuma kopi.” Dua pesawat Hercules lainnya yang diterbangkan Letkol Pnb. Sudji Harsono dan Kol.Pnb. Sukandar, turut tertembak. Kesembilan pesawat

plus 79 anggota yang batal terjun, meneruskan penerbangan ke Kupang selama 48 menit. Dari Kupang, setelah memeriksa kondisi pesawat yang tertembak, sortie kedua dilanjutkan menggunakan lima Hercules. Komoro ditentukan sebagai DZ. Karena empat pesawat tidak laik terbang, setengah kekuatan Batalion 502, tidak terangkut. Jam 07.45, sortie kedua diterjunkan di Komoro dengan aman karena Fretilin telah dipukul mundur ke perbukitan di selatan Dili. Soekadiriul mengganti pesawatnya dengan T-1305.

Salah tembak

Sortie kedua berhamburan ke luar pesawat. Entah siapa yang memerintahkan, saat melayang di udara, 400 lebih Baret Hijau menghujani dengan tembakan dan granat iring-iringan pasukan yang sedang bergerak menuju lapangan terbang Dili. Seperti sortie pertama, tembak-menembak kembali terulang. Saling membidik terus berlangsung tanpa kedua pihak menyadari, mereka adalah teman. Di bawah Marinir yang habis memukul mundur Fretilin di sepanjang garis pantai, yang melayang, Kostrad. Untunglah Marinir cepat berinisiatif mengakhiri tembak-menembak (*friendly fire*), dengan mengibarkan “Merah Putih”. Untung lagi, tidak ada korban.

Soekadiriul mengetahui kesalahpahaman itu beberapa saat kemudian. Setibanya di Penfui, Rajawali Flight mempersiapkan sortie ketiga penerjunan pasukan Kostrad yang masih tersisa ke pinggiran barat Kota Dili. Takut kejadian tragis sortie kedua terulang kembali, Mako Operasi Seroja memutuskan membatalkan sortie ketiga.

(Agus Hendriyadi -
dihimpun dari berbagai sumber)





MENG EKSPRESIKAN RASA SYUKUR

Memahami Rasa Syukur

Bersyukur merupakan perintah Allah SWT. Perintah ini tercantum dalam Al Qur'an Surat Al Baqarah (2) : 152 : "Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku". Ayat tersebut merupakan perintah Allah agar kita bersyukur atas segala nikmat karunia-Nya, dan melarang mengukufuri nikmat-Nya. Demikian juga dalam QS. Ibrahim (14) ayat 7 : "Jika kamu bersyukur pasti akan Kutambah (nikmat-Ku) untukmu, dan bila kamu kufur, maka sesungguhnya siksa-Ku amat pedih".

Syukur merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab; syakara, yaskuru, syukran, dan tasyakkara, yang berarti mensyukuri-Nya dan memuji-Nya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, syukur diartikan sebagai rasa terima kasih kepada Allah SWT. Syukur juga berarti mengingat akan segala nikmat-Nya. Syukur merupakan pengakuan spiritual atas karunia Tuhan. Sehingga orang yang bersyukur, secara totalitas akan mengakui segala kenikmatan yang dirasakan sebagai bentuk ke-Maha Kasih dan Sayang-Nya Allah SWT pada hamba-Nya.

Namun bersyukur merupakan sebuah pilihan sikap

dan tindakan, yang tidak dapat hadir begitu saja. Diperlukan sebuah upaya khusus secara terus menerus dan menyeluruh sehingga dapat melekat pada pribadi seorang hamba yang pandai bersyukur. Bersyukur merupakan ekspresi totalitas seorang hamba kepada Khaliqnya, sehingga perlu diupayakan secara menyeluruh yang meliputi 3 dimensi kemanusiaan.

3 Dimensi Syukur Kemanusiaan

M. Quraish Shihab menegaskan bahwa syukur mencakup tiga dimensi kemanusiaan. Pertama, syukur dengan hati, yakni adanya kepuasan batin atas segala anugerah yang diberikan Allah. Kedua, syukur dengan lidah, yakni dengan mengakui anugerah dan memuji pemberinya dengan menggunakan lisan. Ketiga, syukur dengan perbuatan, yakni dengan memanfaatkan anugerah yang diperoleh sesuai dengan tujuan penganugerahannya.

Bersyukur Dengan Hati, yakni mengakui sepenuh hati bahwa segala kenikmatan yang diterima semata-mata berasal dari Allah SWT. Segala kenikmatan yang kita rasakan pada hakikatnya bersumber dari

Allah SWT. Hati kita harus mengakui bahwa penghasilan yang diperoleh, kesehatan yang dirasakan, kehadiran pasangan, adanya anak cucu dan keturunan, rezki yang tidak terduga, pekerjaan, makanan, minuman, udara segar, dsb, semua itu berasal dari Allah SWT.

Bersyukur Dengan Lisan, yakni mengucapkan/ mengungkapkan terima kasih atas kenikmatan itu. Mengucapkan hamdallah 'alhamdulillah' merupakan cara lisan dalam mensyukuri nikmat Allah. Bila nikmat itu melewati perantaraan manusia, maka sampaikan juga ucapan terima kasih kepadanya. Dengan demikian, berkeluh kesah atas segala kehendak Allah, termasuk kufur nikmat.

Bersyukur Dengan Perbuatan, yakni melakukan berbagai amal salih yang Allah perintahkan, dan menjauhkan diri dari segala amal salah yang dilarang dilakukan. Sehingga Al Asfahani menyimpulkan bahwa syukur merupakan takwa. Dengan demikian, syukur dalam perbuatan adalah "menggunakan segala nikmat karunia yang Allah berikan untuk melakukan keta'atan kepada Allah SWT".

Bagaimana kita bisa mengunyah makanan bila tak ada gigi? Bagaimana kita bisa mengecap bila tak ada rasa? Bagaimana kita bisa menulis bila tak ada jari jemari yang mampu bekerjasama? Bagaimana kita bisa mandi bila Allah tidak menyediakan air? Bagaimana kita bisa memasak bila tidak ada api? Bagaimana kita bisa bernafas bila tak ada oksigen di sekitar? Maka pilihan terbaik adalah menggunakan segala kenikmatan itu untuk menjalankan keta'atan kepada Allah SWT.

Mari kita gunakan kesehatan untuk beribadah dengan nyaman. Menggunakan harta benda untuk beribadah dengan tenang. Menggunakan waktu untuk beribadah dengan khushu. Menggunakan ilmu untuk memperbanyak amal salih. Meningkatkan dzikir, memperbanyak sedekah, menebarkan manfaat, menggiatkan ikhtiar, menjauhkan maksiyat, menghadiri majelis taklim, menyantuni fakir miskin, memelihara anak yatim, melindungi dhu'afa, menjaga lansia. Semua itu merupakan pilihan terbaik bagi kita.

Mengekspresikan Rasa Syukur

Bahagia merupakan salah satu hasil rasa bersyukur. Orang yang pandai bersyukur akan

bahagia. Apapun kejadian yang menimpa, selalu disyukuri, bahkan situasi sulit sekalipun tetap disyukuri. Hal ini dapat terjadi karena keyakinan yang kuat bahwa Allah SWT akan senantiasa memberikan yang terbaik untuk hamba-Nya. Maka tidak ada sedikitpun keraguan yang menyertai segala takdir yang menimpa. Selalu ada alasan positif yang mendorong untuk senantiasa mensyukuri segala peristiwa yang terjadi.

Tentu tidak mudah mensyukuri situasi sulit. Tetapi jika dilihat dari kacamata positif, maka situasi sesulit apa pun akan terlihat baik. Saat kepala sakit misalnya, disyukuri karena bagian lain dari tubuh masih sehat. Saat kesulitan datang, tetap disyukuri karena masih banyak orang lain yang lebih sulit. Segala hal disyukuri sebagai suatu kenikmatan dan ujian yang Allah hadirkan.

Bersyukur pada hakikatnya ditujukan hanya kepada Allah. Akan tetapi, berdasarkan hadis Nabi SAW, "Siapa yang tidak mensyukuri manusia maka dia tidak mensyukuri Allah". (HR. Abu Daud dan At-Turmuzi). Hadits tersebut memberi petunjuk bahwa kita pun diperintahkan untuk mengekspresikan rasa syukur tersebut kepada sesama manusia.

Bersyukur kepada sesama manusia dapat dilakukan dengan mengucapkan terima kasih. Sebagai contoh mengucapkan terima kasih atas apapun yang diberikan suami / isteri kepada suami / isteri, merupakan sebuah ekspresi keta'atan kepada Allah SWT. Menegakkan sholat dalam kondisi sakit, menahan marah pada saat ada kesempatan untuk marah, atau menjaga lisan untuk tidak menyakiti orang lain semua itu merupakan bentuk ekspresi keta'atan kepada Allah SWT dan tentu masih banyak lagi contoh lainnya.

Pemahaman dan kesadaran untuk melakukan berbagai ekspresi rasa syukur yang mendalam ini akan menjadi kekuatan yang memiliki daya dorong dan pengaruh besar bagi yang mengakuinya. Rasa syukur yang mendalam, akan memancar dalam sikap pribadi yang selalu optimis, pikiran yang selalu positif, perbuatan yang senantiasa terjaga dari segala tindak yang keliru. Semakin orang bersyukur, bahagia akan semakin bertabur. Orang bersyukur akan bertutur dengan santun, akan bersikap dengan bijak. Orang yang pandai bersyukur akan mampu berpikir dengan jernih, dan bertindak dengan cermat. Orang yang pandai bersyukur akan menemukan rasa bahagia, Semoga. (Redaksi - Lingga)

Janji Allah :

*"Sesungguhnya jika kamu Bersyukur, pasti Kami akan menambah (NIKMAT) kepadamu,
Dan
Jika kamu mengingkari (NIKMAT-KU),
maka sesungguhnya Azab-Ku sangat pedih"*

QS Ibrahim : 7



Pembinaan Rohani

PRIORITAS ORANG

KRISTEN

(Lukas 10:38-42
Maria dan Marta)

10:38 Ketika Yesus dan murid-murid-Nya dalam perjalanan, tibalah Ia di sebuah kampung. Seorang perempuan yang bernama Marta menerima Dia di rumahnya.

10:39 Perempuan itu mempunyai seorang saudara yang bernama Maria. Maria ini duduk dekat kaki Tuhan dan terus mendengarkan perkataan-Nya.

10:40 sedang Marta sibuk sekali melayani. Ia mendekati Yesus dan berkata: "Tuhan, tidakkah Engkau peduli, bahwa saudaraku membiarkan aku melayani seorang diri? Suruhlah dia membantu aku."

10:41 Tetapi Tuhan menjawabnya: "Marta, Marta, engkau kuatir dan menyusahkan diri dengan banyak perkara,

10:42 tetapi hanya satu saja yang perlu: Maria telah memilih bagian yang terbaik, yang tidak akan diambil dari padanya."

Ketika bangun pagi dan mata sudah mulai jelas melihat, kita langsung disibukkan dengan berbagai aktivitas. Seorang ibu rumah tangga, bangun tidur langsung sibuk dengan aktivitas harian rutin seperti memasak air, membuatkan air minum (kopi, teh) untuk suami, membuatkan susu dan sarapan anak, membangunkan anak untuk persiapan ke sekolah, setelah itu belanja ke pasar untuk persiapan makan siang dan makan malam. Seorang suami setelah bangun tidur sibuk baca koran, mandi, sarapan lalu berangkat kerja ke kantor untuk mencari nafkah.

Seorang anak, bangun tidur langsung sibuk dengan kegiatan hariannya, bangun tidur, membereskan tempat tidur, mandi, makan lalu pergi ke sekolah; pulang sekolah disibukkan dengan bermacam-macam les di sana-sini; les pelajaran, les gambar, les kumon, les musik dan lain sebagainya sehingga kesibukan demi kesibukan membuat orang makin jauh dari Tuhan. Setiap kita mempunyai aktivitas yang begitu banyak namun sebaiknya perlu kita telaah apa yang seharusnya kita prioritaskan dalam mengerjakan semuanya itu.

Ada berbagai macam aktivitas yang menjadi prioritas seseorang: Pertama, Pekerjaan. Orang yang memprioritaskan pekerjaan (maniak kerja) akan membuatnya sibuk dan tak menghiraukan yang lain atau keluarganya sehingga terjadi ketidak-seimbangan atau ketidak harmonisan dalam hubungan keluarga.

Kedua, Keluarga. Orang yang memprioritaskan keluarga diatas pekerjaan bisa membuat pekerjaan terbengkalai.

Ketiga, Pelayanan di gereja yang penuh waktu sering membuat hubungan keluarga menjadi renggang dan kurang harmonis serta menjadikan aktivitas lainnya terabaikan.

Keempat, Tuhan. Dimana saja dan kapan saja selalu berdoa dan membaca Alkitab, dan mengabaikan aktivitas lain yang dianggapnya sudah tidak ada gunanya lagi.

Jadi dari sekian banyak prioritas mari kita kenali dan ambil mana prioritas utama, dan

seterusnya. Dalam Lukas 10:38-42 dikisahkan ada 2 orang kakak beradik yaitu Marta dan Maria, Mereka memiliki prioritas yang berbeda ketika bersama Yesus. Marta ketika bersama Yesus, sibuk menyambut Yesus dan memikirkan apa yang harus disuguhkan untuk Yesus sementara Maria berbeda, dia duduk dekat kaki Tuhan dan terus mendengar perkataan Yesus (ayat 39). Dari keadaan seperti itu, Marta protes dengan Tuhan dan meminta adiknya untuk membantunya (tidak asyik saja dengan duduk mendengarkan perintah Tuhan) Namun sungguh di luar dugaan, Yesus tidak membela dan juga tidak menyalahkan Marta. Yesus hanya berkata, "Marta, engkau kuatir dan menyusahkan dirimu dengan banyak perkara namun Maria telah memilih yang terbaik."

Pada dasarnya Yesus tidak keberatan dengan sikap Marta yang ingin menyambutNYA dengan luar biasa, namun Yesus mengingatkan Marta untuk meluangkan sedikit waktu dan memprioritaskan untuk dekat dengan Tuhan serta mendengar perkataanNYA. Perikop dalam Lukas 10:38-42 tersebut menegor dan mengingatkan kita bahwa kesibukan rutin sering membuat kita lelah sehingga kurang atau mengabaikan komunikasi kita dengan Tuhan.

Oleh karena itu jadilah seperti Maria yang bijak yang memprioritaskan untuk berkomunikasi dengan Tuhan terlebih dahulu, tanpa melupakan aktivitas yang lain, seperti pekerjaan, pelayanan dan keluarga. Kita boleh sibuk tapi prioritaskan yang utama dan perbaiki kembali hubungan kita dengan Tuhan agar kita semakin dekat denganNYA. amin. (Y. Rasiman, MM, Mmin)



Ego menjadi musuh kita.

Bagaimana ego bisa menjadi musuh kita, bagaimana ego bersembunyi dibalik kesombongan kita atas kemampuan yang kita miliki. Merasa paling hebat, sehingga perasaan hebat itu sendiri yang merubah seseorang sampai pada kegagalan. miris, dihancurkan oleh ego sendiri.

Ego adalah perasaan superior dan keyakinan melebihi kemampuan. Keinginan untuk selalu menjadi yang lebih baik dari orang lain, lebih dikenal dari orang lain, dan mengalahkan kebutuhan yang harusnya lebih masuk akal. Banyak orang yang gagal menggapai sesuatu karena ego telah menguasai dirinya sendiri, bahkan yang sudah dimulai dengan susah payahpun juga hancur berantakan, karena ego yang dimiliki seseorang tersebut telah berubah menjadi musuh. Ego digambarkan seperti sisi anak kecil pemarah yang berada pada diri setiap individu, yang memilih atau melakukan sesuatu hanya berdasarkan keinginannya diatas segalanya. Dalam menjalani hidup, kita pasti selalu berada dalam salah satu dari tiga fase, entah itu aspiration (perjalanan kita untuk mencapai sesuatu), *success* (keberhasilan dalam

meraih sesuatu), dan *failure* (kegagalan). Hal yang jarang kita sadari adalah bahwa ego akan muncul dalam setiap fase dengan berbagai bentuk yang berbeda, menyesuaikan dengan kondisi dan situasi.

Namun apakah yang dimaksud dengan ego di sini? ego yang dimaksud adalah rasa lebih unggul, bahwa saya lebih baik dari pada yang lainnya, dan kepentingan saya jauh lebih berharga dari pada kepentingan orang lain. Kepercayaan semacam ini tidak akan memiliki efek baik kepada diri kita untuk jangka panjang. Jika kita ingin tetap berada dalam jalur yang akan membuat kita terus tumbuh dan berkembang, kita harus mengakui bahwa diri kita tidak sempurna. Akan ada sesuatu yang perlu dipelajari di setiap waktu; *there's no end zone to it*. Coba untuk selalu rendah hati, kesampingkan ego, kita tidak akan pernah tahu siapa yang akan menjadi guru kita di perjalanan ini. Dan ingat gagal adalah bagian dari proses belajar. Karena kita tidak akan pernah benar-benar belajar sebelum kita gagal. Agar kita tidak berhenti ketika gagal, ingatkan diri kita akan tujuan kita, tujuan yang bersifat lebih besar dari

kesuksesan dan kebahagiaan diri kita sendiri.

“Sejarah juga dibuat oleh orang-orang yang selalu melawan ego mereka dalam setiap tikungan, orang-orang yang menghindari sorotan lampu dan meletakkan tujuan mereka di atas nafsu mereka untuk menjadi orang yang dikenal”. Membaca pernyataan ini, saya jadi teringat tentang perjuangan para Nabi yang mengajarkan sesuatu yang mulia namun melawan apa yang sudah menjadi norma dan cara hidup masyarakat pada waktu itu. Walaupun ditentang dan dibenci oleh banyak orang, para Nabi tetap mendakwahkan nilai-nilai kebenaran, memperjuangkan hak-hak warga yang terpinggirkan.

Jika Sigmund Freud mendefinisikan ego sebagai komponen kepribadian yang bertugas memenuhi kebutuhan yang bisa diterima oleh dunia nyata, maka kita memaknai ego sebagai keyakinan yang tidak sehat mengenai pentingnya diri seseorang. Keyakinan ini menghasilkan arogansi dan ambisi yang berpusat pada diri sendiri. Kebutuhan untuk menjadi lebih baik daripada, memiliki lebih banyak daripada,

dikenal untuk, serta semua hal lebih lainnya yang tidak beralasan. Banyak orang menjalani hidup tidak mendapatkan kebahagiaan dan juga diliputi keserakahan. salah satu sebabnya adalah karena mereka “menuhankan ego” di dalam diri manusia, ada dua ego yang sangat berbahaya yaitu selalu ingin merasa lebih dibandingkan orang lain (sombong) dan ego ingin selalu mendapat pujian dari orang lain (haus pujian). Kedua ego ini sangat merusak bahkan bisa menghilangkan sisi manusiawi seseorang. Apabila kedua ego itu dirawat dan dibiarkan ada dalam diri seseorang, maka orang tersebut menjadi egois, jahat, serakah dan menggunakan cara-cara kotor untuk mewujudkan keinginannya. Dorongan utamanya agar dirinya bisa lebih hebat dibandingkan orang lain dan berbagai pujian datang untuknya.

Secara tidak sadar, terkadang kita merawat dan memanjakan ego. Kita sering dididik dengan kalimat yang menguatkan ego. Misalnya “kalau orang lain bisa, pasti kita bisa. Saya akan buktikan bahwa saya sanggup”. Apabila kita tidak diapresiasi atau dipuji, di dalam hati, kita dididik untuk berkata: “dia belum tahu ya siapa saya? akan saya tunjukkan siapa saya agar ia tidak melecehkan saya.” Apabila kita ingin mencapai performa terbaik dan juga menjalani hidup dengan tenang, damai dan bahagia, kita perlu melepas kedua ego tersebut. Karena memang merawat ego bisa menjadikan sifat-sifat iblis ada dalam diri kita. Bukankah karena kesombongan dan merasa lebih mulia dibandingkan yang lain menyebabkan iblis di usir dari surga oleh sang pencipta?

Tidak cupet, ngotot dengan pendapatnya sendiri atau merasa paling mengerti dibandingkan yang lain. Bukankah, otak dan pikiran manusia itu seperti parasut, ia baru berfungsi apabila terbuka?. Selain itu, melatih rendah hati juga bisa dilakukan dengan melakukan kegiatan yang seolah terlihat sepele atau recehan. Misalnya, mengambil sampah yang tercecer di kantor untuk dimasukkannya ke tempat sampah, bersih-bersih rumah, melayani staf atau karyawan, ngepel rumah ibadah dan sejenisnya. Saatnya, kedua ego yaitu sombong dan ingin selalu mendapat pujian atau “tepuk tangan” kita singkirkan dari diri kita. Bukankah nyamuk mati karena tepuk tangan? hati nurani manusia pun bisa mati karena selalu berharap tepuk tangan (pujian) dari orang lain.

Menaklukkan Ego.

Menaklukkan ego bisa diawali dengan diam, *paused*, *pit stop* atau berhenti berbicara. Kita hanya berbicara apabila kita yakin bahwa bicara kita jauh lebih indah dan bermanfaat dibandingkan diam. Dikatakan, orang yang banyak bicara dan selalu ingin didengar oleh orang

lain itu menandakan bahwa orang tersebut telah dikuasai ego. Kepada orang tersebut kita bisa berkata “menengo, tak bayar sampeyan,” artinya, kalau anda diam, anda saya bayar. Pribadi yang rendah hati juga ditandai dengan keinginan untuk terus belajar, orang tersebut tidak sungkan menjadi murid. Setelah ia menguasai satu ilmu atau keahlian, dengan penuh semangat ia mengajarkannya kepada orang lain. Selain itu juga di dalam dirinya muncul kesadaran bahwa “di atas langit masih ada langit” sehingga pikirannya selalu terbuka dengan saran, ide dan pendapat orang lain. Pesan moralnya adalah, teruslah menjadi pembelajar. Ketika belajar kita menyempatkan ego dan ambisi kita di tangan orang lain. Ketika berguru, kita meruntuhkan langit ego karena kita tahu ada orang yg lebih baik dari kita.

Kita harus belajar juga untuk menjadi rendah hati. Mengetahui dan menerima bahwa orang lain lebih tahu dari pada kamu, orang lain lebih pintar dari pada kamu, orang lain lebih cantik/cakep dari pada kamu. Sebab perlu di ingat bahwa diatas langit, masih ada langit. Jadi tidak perlu membesar

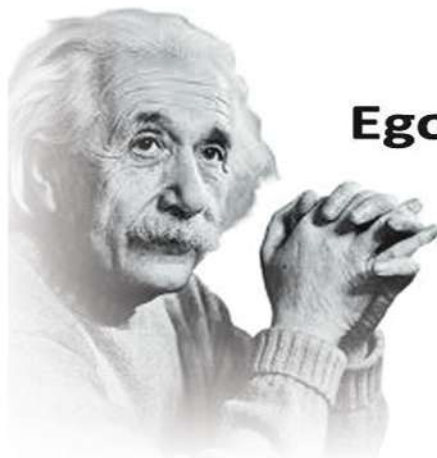


kan ego sendiri. Kita tidak perlu membuktikan pada siapapun bahwa kita lebih cantik, lebih pintar, lebih cantik dari siapapun. Cukup selesaikan apa yang harus dikerjakan dan dipelajari. Kita telah memahami dan mengerti tentang ego dan mulai belajar untuk mengendalikan ego. Sebelum ego dapat merusak segalanya termasuk orang yang disayang. Kita juga diingatkan tentang pentingnya untuk menerima *feedback* dari orang lain, banyak bekerja daripada bicara.

Ada bagian menarik juga tentang bagaimana kita perlu mengabaikan ego saat mendapatkan perlakuan buruk dari orang lain. Gunakan kesempatan ini untuk berkembang dan belajar dari orang lain. Karena kemampuan

menahan diri adalah kunci. Ego yang moderat dan sehat sering kali penting untuk kesuksesan dalam hidup. Ini memungkinkan kita untuk terlibat dalam persaingan, meyakinkan orang lain tentang kekuatan kita dan melampaui pencapaian kita di masa lalu. Namun, terlalu sering, ketika kita mengalami kesuksesan, ego kita menjadi meningkat. Persepsi kita bisa menjadi kabur karena citra diri kita naik di atas pandangan kita terhadap orang lain. Kita bisa menjadi begitu percaya diri sehingga kita terlalu memaksakan diri dan akhirnya membayar mahal untuk itu. Jadi, menjinakkan kebanggaan kita adalah langkah yang penting – tetapi bagaimana kita melakukannya? Agar tidak terbawa arus bahaya yang semakin jauh, anda disarankan

untuk mengubah definisi sukses. Hayatilah bahwa sukses tidak semata-mata hasil. Kalau anda sudah mengerahkan daya dan upaya terbaik anda, kendati hasilnya belum seperti yang anda harapkan, sesungguhnya anda sudah bisa disebut sukses. Berikut saya ingin menyampaikan pandangan Albert Einstein seorang fisikawan kelahiran Jerman tentang ego, “ego adalah hasil bagi antara satu dibagi knowledge”. Makin besar knowledge makin kecil egonya, makin kecil knowledge makin besar egonya. Bagaimana mengecilkan ego, perbanyak informasi, kembangkan wawasan, jangan pernah berhenti belajar. (Imam Wahyudi)



$$\text{Ego} = \frac{1}{\text{Knowledge}}$$

*“More the Knowledge
Lesser the Ego,
Lesser the Knowledge
More the Ego...”*

-Albert Einstein.

Catatan Akhir

Setiap hari, di sepanjang hidup, anda akan mendapati diri anda berada pada salah satu dari tiga fase ini : cita-cita, sukses, gagal. Anda akan bertarung dengan ego anda dalam setiap fasenya. Berlatih mirip seperti menyapu. Hanya karena kita melakukannya sekali, tidak berarti lantai yang kita sapu akan bersih selamanya. Setiap hari akan ada debu yang datang kembali. Setiap hari, kita harus menyapu. Hal yang sama juga terjadi untuk ego. Anda akan

terheran-heran terhadap kerusakan yang bisa disebabkan oleh debu dan kotoran seiring berjalannya waktu. Seberapa cepat kerusakan tersebut akan terakumulasi dan menjadi tidak bisa dikendalikan lagi.

Kita semua memiliki potensi dalam diri kita, kita mempunyai tujuan dan pencapaian yang kita tahu dapat kita capai (misal membangun perusahaan, menyelesaikan

pekerjaan kreatif). Masalahnya adalah ketika ego menyela pengejaran tersebut, ego mengoyak dan merusak saat kita mulai mengejar dan menggapai tujuan. Teruslah menjadi pembelajar. Ketika belajar kita menyempatkan ego dan ambisi kita di tangan orang lain. Ketika berguru, kita meruntuhkan langit ego karena kita tahu ada orang yg lebih baik dari kita.



PANDUAN PRAKTIS MENGATASI HOAKS SECARA EFEKTIF

Hoaks atau informasi palsu merupakan masalah serius dalam dunia digital saat ini. Hoaks dapat menimbulkan kebingungan, memicu ketakutan, dan bahkan merusak reputasi seseorang atau lembaga bahkan dapat menghancurkan sebuah negara. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk mengatasi hoaks dengan cara yang efektif dan bertanggung jawab. Kata "hoak" adalah istilah slang yang digunakan untuk merujuk pada informasi palsu, bohong, atau tipuan. Istilah ini biasanya digunakan untuk menyebut berita palsu atau rumor yang tersebar di media sosial atau platform online lainnya. Hoak dapat berupa berita palsu, klaim yang tidak berdasar, atau informasi yang sengaja menyesatkan. Hoak sering kali disebarkan dengan tujuan tertentu, seperti untuk mempengaruhi opini publik, memicu kepanikan, atau menciptakan ketidakpercayaan terhadap pihak tertentu. Dalam beberapa kasus, hoak juga bisa digunakan untuk keuntungan finansial, ideologis, atau politik.

Ada Berbagai Alasan Mengapa Hoaks Diciptakan Dan Disebarkan, diantaranya :

1. Tujuan Politik. Hoaks sering kali digunakan dalam konteks politik untuk mempengaruhi pemilih,

menjatuhkan lawan politik, atau memperkuat posisi politik tertentu.

2. Keuntungan Ekonomi. Hoaks juga dapat mendatangkan keuntungan finansial, seperti mempromosikan produk palsu atau menipu orang untuk melakukan pembelian.
3. Agenda Ideologis: Beberapa orang atau kelompok menggunakan hoaks untuk memperkuat agenda ideologis mereka atau memperkuat pandangan tertentu.
4. Berkaitan dengan Keamanan Nasional: Dalam beberapa kasus, pemerintah atau agen intelijen mungkin menggunakan hoaks sebagai bagian dari operasi rahasia untuk memengaruhi atau mengganggu pihak lawan.
5. Untuk Tujuan Kebencian dan Diskriminasi: Hoaks juga dapat digunakan untuk menyebarkan kebencian atau diskriminasi terhadap kelompok tertentu berdasarkan ras, agama, atau orientasi seksual.

Penyebaran hoaks dapat dilakukan melalui berbagai alat dan platform, seperti Media

Sosial, Email, Aplikasi Pesan Instan, Situs Web dan Blog, serta Kampanye Surat dan Pamflet.

Platform media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan TikTok adalah tempat umum di mana hoaks sering disebarkan. Pesan, artikel, gambar, dan video palsu dapat dengan cepat tersebar di antara pengguna media sosial. Email adalah alat komunikasi yang digunakan untuk menyebarkan hoaks dalam bentuk rantai surat atau surel berantai. Pesan-pesan ini sering kali memiliki klaim yang tidak benar atau mengarahkan penerima ke situs web palsu. Aplikasi pesan instan seperti WhatsApp, Telegram, dan Signal juga dapat digunakan untuk menyebarkan hoaks kepada kontak atau anggota grup. Hoaks juga dapat disebarkan melalui situs web palsu atau blog yang dibuat khusus untuk tujuan penipuan atau menyebarkan informasi palsu. Kampanye surat atau pamflet yang dibagikan secara langsung kepada orang-orang juga bisa digunakan untuk menyebarkan hoaks.

Beberapa contoh kejadian akibat hoaks di Indonesia antara lain, Kecelakaan Lalu Lintas sering kali menyebabkan kepanikan di antara masyarakat karena informasi palsu tentang